



FUNGSI AUDIT INTERNAL DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN: PENDEKATAN EKSPERIMEN

Siti Naa'imah¹ Lu'lu' Nafiati² Rusdianto³

Article history:

Submitted: 22 April 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Keywords:

Internal Audit Function; Fraudulent Financial Reporting; Love of Money; Internal Control

Kata Kunci:

Fungsi Audit Internal; Kecurangan Pelaporan Keuangan; *Love of Money*; Pengendalian Internal

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta, Indonesia
Email:
naaimahsiti21@gmail.com

Abstract

Fraudulent financial reporting is challenge in the business world that can harm stakeholders and undermine market integrity. This study aims to analyze the influence of internal audit functions and love of money on the tendency to commit financial reporting fraud. The research employs an experimental method with a 3x2 factorial design, where participants are categorized based on the strength of the internal audit function (strong, weak, and absent) and levels of love of money (high and low). The results indicate that a strong internal audit function significantly reduces individuals' tendency to engage in fraudulent financial reporting, supporting the hypothesis that effective internal oversight mitigates fraud risk. However, love of money was not directly proven to influence fraudulent tendencies, although it can, under certain conditions, increase individuals' motivation to act unethically. Additionally, the study finds that the interaction between a strong internal audit function and love of money helps mitigate its negative impact on fraudulent behavior. These findings have practical implications for companies and regulators in enhancing the effectiveness of internal audits and designing policies to reduce individual motivations for financial fraud.

Abstrak

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan tantangan dalam dunia bisnis yang dapat merugikan stakeholder serta merusak integritas pasar keuangan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fungsi audit internal dan *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 3x2, dimana partisipan dibagi berdasarkan tingkat fungsi audit internal (kuat, lemah, dan tidak ada) serta tingkat *love of money* (tinggi dan rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi audit internal yang kuat secara signifikan mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, mendukung hipotesis bahwa pengawasan internal yang efektif dapat memitigasi risiko kecurangan. Namun, *love of money* tidak terbukti secara langsung memengaruhi kecenderungan kecurangan, meskipun dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan motivasi individu untuk bertindak tidak etis. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara fungsi audit internal yang kuat dan *love of money* dapat memitigasi dampak negatif terhadap perilaku kecurangan. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan efektivitas audit internal serta merancang kebijakan untuk mengurangi motivasi individu dalam melakukan kecurangan keuangan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{2,3}

Email: lulu.nafiati@act.uad.ac.id²

Email: rusdianto@act.uad.ac.id³

PENDAHULUAN

Dokumen laporan keuangan perusahaan adalah berkas krusial yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dokumen ini mengungkapkan informasi esensial kepada para stakeholder untuk pengambilan keputusan terkait posisi keuangan, kinerja, serta aliran kas perusahaan. Tingginya kasus penyimpangan pelaporan keuangan mencerminkan adanya tantangan serius dalam praktik pengelolaan dan pengendalian internal perusahaan. Kasus-kasus yang melibatkan perusahaan besar kerap menjadi faktor utama menurunnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Hal ini disebabkan oleh adanya persaingan bisnis yang ketat serta celah yang dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan melalui penyajian laporan keuangan (Indrayana, 2024). Misalnya, kasus PT Timah Tbk (2015-2022) menunjukkan bagaimana modus operandi melibatkan kerja sama ilegal antara pejabat PT Timah Tbk, Perusahaan swasta, dan pejabat pemerintah untuk menambang dan menjual bijih timah secara ilegal, menyebabkan kerugian negara sebesar Rp300 Triliun dan merugikan stakeholder serta menciptakan ketidakpercayaan pada pasar keuangan (Rahmawaty, 2024)

Peran audit internal menjadi salah satu elemen kunci untuk menghindari dan mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. Audit internal adalah kegiatan yang bersifat independen dan dirancang untuk memberikan nilai tambah serta untuk membantu memperbaiki proses manajemen risiko, kontrol, dan tata kelola dalam suatu organisasi (IIA, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi audit internal yang efektif dapat mengurangi risiko terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Penelitian oleh Suluo *et al.* (2025) menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap efektivitas komite audit. Partisipasi komite audit dalam tata kelola dewan dan audit internal merupakan faktor paling berpengaruh. Mulyani *et al.* (2019) menemukan bahwa keberadaan audit internal yang kuat berkontribusi signifikan dalam menekan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Selain aspek struktural seperti audit internal, perilaku individu juga memainkan peran penting dalam mendorong atau mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan teori harapan, motivasi individu untuk mengambil tindakan tertentu sering kali dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat atau risiko dari tindakan tersebut (Vroom, 1964). Uang, sebagai elemen mendasar dalam kehidupan manusia, sering menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan.

Teori *love of money* menggambarkan sifat individu yang sangat menghargai uang. Kecintaan terhadap uang, terutama pada karyawan, dapat memengaruhi kinerja mereka dan berdampak pada efektivitas lembaga tempat mereka bekerja (Adi Wasita & Lasmini, 2021). Kecintaan berlebihan terhadap uang ini dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras demi mendapatkannya, namun juga berpotensi menimbulkan perilaku tidak etis, seperti upaya pencurian, untuk mewujudkan keinginannya. Penelitian Ferdian dan Puspitasari (2016) mengungkapkan bahwa *love of money* memiliki korelasi dengan perilaku tidak etis, di mana semakin tinggi *love of money*, semakin besar potensi seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis. Dalam konteks perusahaan, *love of money* dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Individu yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Penelitian oleh Istiqomah *et al.* (2024) menemukan bahwa *love of money* tidak secara langsung mempengaruhi perilaku etis auditor. Namun, *love of money* terbukti berpengaruh positif terhadap sikap machiavellianisme, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan perilaku etis auditor. Selain itu, religiusitas dapat mengurangi pengaruh negatif *love of money* terhadap perilaku etis. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk mengeksplorasi bagaimana aspek individual, seperti *love of money*, dapat memengaruhi perilaku dalam organisasi, khususnya dalam hal kecurangan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fungsi audit internal terhadap kecurangan pelaporan keuangan serta menilai dampak *love of money* terhadap fenomena tersebut. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya, studi ini berupaya memberikan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan interaksi antara variabel struktural (audit internal) dan variabel individual (*love of money*). Penelitian ini juga menyoroti kontribusi praktis dengan memberikan solusi strategis untuk meningkatkan peran audit internal dan memitigasi dampak negatif dari *love of money*. Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan dua variabel independen, yaitu kekuatan fungsi audit internal (kuat versus lemah versus tidak ada) dan tingkat *love of money* (tinggi versus rendah). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena memberikan kesempatan untuk menguji secara langsung hubungan kausal antara fungsi audit internal dan *love of money* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pendekatan eksperimen memungkinkan pengendalian variabel secara terstruktur, sehingga temuan yang dihasilkan lebih akurat dalam merepresentasikan dampak masing-masing variabel (Utami, 2016). Selain itu, metode ini cocok digunakan untuk menciptakan kondisi yang menyerupai situasi nyata, sehingga respons peserta terhadap perlakuan yang diberikan dapat dianalisis dengan lebih objektif dan menyeluruh. Peserta penelitian akan dikelompokkan secara acak ke dalam enam kelompok, masing-masing menghadapi skenario berbeda yang mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang interaksi variabel-variabel tersebut (Nafiati & Ainy, 2022).

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman teoritis mengenai hubungan antara audit internal dan *love of money* dengan kecurangan keuangan, tetapi juga pada rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan. Sebagai contoh, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya memperkuat sistem audit internal untuk mencegah manipulasi laporan keuangan, serta strategi untuk mengatasi faktor-faktor personal yang mendorong perilaku tidak etis (Ferdian & Puspitasari, 2016). Dalam literatur, banyak studi yang menghubungkan variabel *love of money* dengan berbagai aspek perilaku etis dan keuangan, namun masih terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroti interaksinya dengan fungsi audit internal. Penelitian oleh Syaafi (2019) membuktikan bahwa *love of money* memiliki pengaruh besar terhadap tingkat persepsi etis mahasiswa, di mana semakin kuat dorongan individu terhadap uang, semakin lemah persepsi etis yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan kontribusi yang relevan dan bernilai, baik secara teoritis maupun praktis. Studi ini juga memberikan landasan bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pendekatan lain dalam mencegah kecurangan keuangan, seperti intervensi berbasis budaya organisasi atau penguatan integritas individu (Engelmann & Fehr, 2016).

Hasil penelitian tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi dan pembuat kebijakan di bidang keuangan dan akuntansi. Dengan meningkatkan pemahaman tentang aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Fungsi audit internal (FAI) memiliki tanggung jawab utama dalam menilai kecukupan sistem pengendalian internal, efektivitas manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap kebijakan serta regulasi yang berlaku. Dalam konteks tata kelola perusahaan, FAI memainkan peran strategis dengan menjadi elemen kunci yang mendukung penerapan *good corporate governance* (Hamdi *et al.*, 2019). Penelitian oleh Rachma *et al.* (2024) menekankan pentingnya fungsi audit internal dalam mengendalikan dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Studi ini menunjukkan bahwa dengan implementasi audit internal yang efektif, perusahaan dapat mengoptimalkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan mereka.

Keberhasilan fungsi audit internal sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaannya, yang melibatkan integritas auditor, kemandirian dalam pelaporan, dan dukungan dari manajemen puncak. Aresteria *et al.* (2018) menekankan pentingnya independensi auditor internal dari struktur manajemen organisasi untuk menjaga obyektivitas dan akurasi evaluasi. Selain itu, audit internal tidak hanya berfokus pada deteksi dan pencegahan *fraud*, tetapi juga pada peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional organisasi secara menyeluruh. Grediani dan Kapti (2023) menggarisbawahi transformasi

peran FAI, yang kini mencakup jaminan dan konsultasi dalam manajemen risiko, serta pengawasan terhadap area-area seperti kepatuhan dan tata kelola. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen yang berkomitmen terhadap integritas dan transparansi akan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal (Nafiati & Ainy, 2022).

Pandangan seseorang terhadap uang terbentuk melalui proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman pribadi. *Love of money*, atau cinta uang, mencerminkan bagaimana individu mempersepsikan dan memberikan nilai pada uang sebagai alat untuk mencapai tujuan, kesuksesan, atau status sosial (Yusrianti & Kalsum, 2016). Sulistiyanti (2024) menyebutkan bahwa tingkat cinta terhadap uang dapat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti usia, gender, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya, yang menciptakan perbedaan dalam cara seseorang memandang dan menggunakan uang.

Karakteristik *love of money* yang kuat dapat mendorong individu untuk memprioritaskan uang di atas nilai-nilai moral atau etika, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku mereka dalam konteks organisasi maupun kehidupan pribadi. Suryandari dan Pratama (2021) menekankan bahwa sifat *love of money* adalah internal, yang berarti bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan kerja atau kondisi sosial, hanya memiliki pengaruh terbatas. Dalam lingkungan organisasi, *love of money* sering dikaitkan dengan motivasi finansial, yang dapat berkontribusi pada perilaku tidak etis, termasuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian Parawansa dan Winarto (2024) menunjukkan bahwa individu dengan dorongan *love of money* yang kuat umumnya menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan kaidah yang berlaku demi mencapai tujuan finansial mereka. Studi empiris mendukung pandangan bahwa *love of money* berhubungan erat dengan perilaku tidak etis. Penelitian oleh Kase dan Babulu (2023) menemukan bahwa *love of money* memiliki dampak positif terhadap kemungkinan kecurangan akuntansi dana desa. Artinya, individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi lebih rentan terlibat dalam tindakan kecurangan akuntansi. Di sisi lain, penelitian oleh Sesini dan Lozza (2023) menyoroti bahwa tingkat *love of money* yang berlebihan dapat mengurangi kepekaan seseorang terhadap dampak etis dari keputusan mereka.

Kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan melalui penyampaian informasi keuangan yang salah secara sengaja atau penghilangan fakta penting yang bertujuan untuk memberikan informasi yang keliru kepada pengguna laporan keuangan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai tindakan yang memengaruhi pengambilan keputusan dengan cara menyajikan informasi yang salah atau menghilangkan fakta material dalam laporan keuangan (Dalnial *et al.*, 2014). *Fraud* semacam ini sering kali terjadi dalam bentuk pengakuan pendapatan yang tidak tepat atau penggelembungan nilai aset. Menurut laporan ACFE tahun 2014, sektor keuangan, pemerintahan, dan manufaktur adalah tiga sektor utama dengan tingkat kejadian *fraud* tertinggi, menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam mengenai metode dan faktor yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan (Sabirin, 2021). Pengakuan pendapatan yang tidak tepat dan pelaporan aset yang berlebihan menjadi metode utama dalam kecurangan pelaporan keuangan. Noviani *et al.* (2021) melakukan penelitian terkait pengaruh model Fraud Pentagon terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil studi menunjukkan bahwa unsur peluang terutama dalam bentuk lemahnya mekanisme pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong terjadinya tindakan kecurangan, seperti manipulasi pengakuan pendapatan dan pembesaran nilai aset perusahaan. Metode ini biasanya dilakukan dengan kapitalisasi biaya atau manipulasi angka aset untuk meningkatkan nilai yang terlihat lebih baik daripada kondisi aktual perusahaan.

Penelitian oleh Apandi (2017) menyoroti bahwa penerapan akuntansi nilai wajar pada aset tidak lancar dapat meningkatkan relevansi informasi keuangan, namun juga menimbulkan tantangan terkait subjektivitas dalam pengukuran. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan bagi eksekutif non-keuangan untuk memahami pengakuan pendapatan dan kewajiban pelaporan, guna meminimalkan

risiko kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan. Faktor internal dan eksternal organisasi memainkan peran penting dalam terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Studi menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal, kurangnya integritas manajemen, dan tekanan yang tinggi untuk memenuhi target finansial adalah pemicu utama terjadinya *fraud* (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Dalnial *et al.* (2014) juga menggarisbawahi pentingnya penerapan sistem pengawasan yang efektif, seperti audit internal yang independen, sebagai langkah pencegahan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian lain oleh Wells (2017) menyoroti bahwa lingkungan organisasi yang mendorong budaya kerja tidak etis atau memberikan tekanan berlebihan kepada karyawan untuk mencapai target keuangan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *fraud*.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan bentuk perilaku tidak etis yang sering terjadi dalam organisasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individu maupun situasional. Penelitian oleh Efrizon *et al.*, (2020) mengungkap bahwa efektivitas pengendalian internal dan pemahaman etis individu secara signifikan mempengaruhi pola perilaku individu untuk melakukan kecurangan. Kelemahan dalam pengendalian internal memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan tidak etis, yang sejalan dengan teori perilaku etis Trevino (1986) yang menekankan pentingnya faktor situasional dalam perilaku kecurangan. Penelitian oleh Donelson *et al.* (2017) juga mendukung pandangan ini, dengan menunjukkan bahwa pengendalian internal yang lemah secara signifikan meningkatkan peluang individu untuk terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini menciptakan celah yang sering dimanfaatkan oleh individu untuk merasionalisasi tindakan mereka sebagai bagian dari tekanan organisasi atau kepentingan pribadi.

Fungsi audit internal memiliki peran sentral dalam memitigasi risiko kecurangan dengan menegaskan bahwa sistem pengendalian internal berjalan secara optimal. Penelitian oleh Bonrath dan Eulerich (2024) menyoroti bahwa lingkungan tata kelola perusahaan yang kuat secara signifikan mempengaruhi keterlibatan fungsi audit internal dalam pencegahan dan deteksi kecurangan. Ketika audit internal tidak optimal, karyawan atau manajemen lebih mungkin menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk melakukan tindakan manipulatif. Dalam hal ini, audit internal yang kuat berfungsi sebagai pengawasan ketat yang dapat membatasi kesempatan individu untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, efektivitas fungsi audit internal memiliki korelasi langsung dengan tingkat integritas laporan keuangan dalam organisasi. Penelitian oleh Novatiani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal berdampak pada kualitas audit internal dan pencegahan laporan keuangan palsu. Pengendalian internal memengaruhi baik kualitas audit internal maupun pencegahan laporan keuangan palsu. Selain itu, kualitas audit internal memengaruhi pencegahan laporan keuangan palsu, sekaligus memediasi efek pengendalian internal terhadap pencegahan laporan keuangan palsu. Fungsi audit internal yang efektif sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, seperti dukungan manajemen puncak, independensi auditor, serta kolaborasi dengan auditor eksternal. Faktor-faktor ini memperkuat peran audit internal dalam meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas di sektor publik (Alqudah *et al.*, 2023).

Bednarek (2018) menegaskan bahwa efektivitas fungsi audit internal sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti usia fungsi audit, frekuensi pelaksanaan audit, penggunaan indikator kinerja, serta keterlibatan aktif komite audit dalam menetapkan prioritas dan rencana audit. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal yang terstruktur dan terintegrasi memiliki kontribusi besar terhadap tata kelola yang baik di sektor publik maupun swasta. Badamasi *et al.* (2025) menyoroti bahwa efektivitas audit internal tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh dukungan manajemen dan pemantauan sistem pengendalian internal, tetapi juga dimediasi oleh perilaku etis auditor internal. Temuan ini menunjukkan bahwa integritas dan etika profesional auditor memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja audit internal. Penelitian oleh Alzeban dan Sawan (2015) memperkuat argumen bahwa fungsi audit internal yang efektif dapat secara signifikan mengurangi risiko kecurangan. Selain itu, mereka menemukan bahwa pengawasan audit internal yang kuat diikuti dengan

tingginya kepatuhan terhadap sistem kontrol internal yang dirancang untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. CFO dan manajemen puncak, yang memiliki akses langsung ke sistem akuntansi, sering memanfaatkan celah ini untuk memanipulasi data keuangan guna mencapai target tertentu. Sebaliknya, audit internal yang kuat mampu memberikan perlindungan bagi organisasi dengan menciptakan hambatan terhadap perilaku tidak etis. Penelitian oleh Abdelrahim dan Al-Malkawi (2022) menunjukkan bahwa fungsi audit internal yang efektif berperan penting dalam membantu organisasi mencapai tujuan, memperkuat pengendalian internal, serta meningkatkan tata kelola dan manajemen risiko. Fungsi ini memberikan nilai tambah melalui pendekatan sistematis dan objektif dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas proses organisasi.

H₁: Individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal kuat akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan daripada individu yang berada di organisasi yang memiliki audit internal lemah atau tanpa audit internal.

Keterlibatan individu dalam kecurangan pelaporan keuangan sering kali didorong oleh faktor personal, seperti motivasi materialistik. Penelitian oleh Mahardika dan Widanaputra (2024) menunjukkan bahwa *love of money* bersama dengan pengendalian internal dan moralitas individu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Mereka menemukan bahwa individu dengan kecintaan terhadap uang yang tinggi cenderung melakukan kecurangan, terutama dalam kondisi pengendalian internal yang lemah. *Love of money*, sebagai motivasi utama individu yang materialistik, dapat mendorong individu untuk mengambil risiko besar, termasuk memanipulasi laporan keuangan, demi mendapatkan keuntungan finansial atau meningkatkan status mereka dalam organisasi. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks organisasi modern, di mana tekanan untuk mencapai target keuangan sering kali menciptakan situasi yang mendukung terjadinya tindakan tidak etis. Elias dan Farag (2010) menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memandang perilaku tidak etis sebagai sesuatu yang lebih dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kecintaan berlebih terhadap uang dapat melemahkan penilaian etika seseorang, yang berpotensi meningkatkan risiko tindakan tidak etis di lingkungan profesional.

Penelitian lain oleh Tang (2016) menemukan bahwa individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap risiko etik, sehingga lebih cenderung memanfaatkan celah pengawasan atau kelemahan dalam sistem pengendalian. Keberanian untuk mengambil tindakan kecurangan sering kali didorong oleh keyakinan bahwa manfaat finansial yang diperoleh lebih besar daripada risiko yang dihadapi. Dalam organisasi dengan kontrol internal yang lemah, individu ini merasa bahwa risiko deteksi relatif kecil, sehingga perilaku manipulatif mereka tidak terhambat oleh rasa takut akan konsekuensi. Sardžoska dan Tang (2015) menunjukkan bahwa individu dengan sikap materialistis tinggi atau *love of money* lebih rentan memiliki niat untuk melakukan tindakan tidak etis. Studi mereka juga menemukan bahwa *love of money* berperan sebagai indikator penting dalam memahami kecenderungan perilaku tidak etis, khususnya di lingkungan kerja sektor publik dan swasta. Penelitian oleh Welbeck dan Bremang (2024) menunjukkan bahwa *love of money* tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi pascasarjana. Namun, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan kepribadian justru menjadi penentu utama dalam mendorong kecenderungan perilaku tersebut.

Sesini dan Lozza (2023) menambahkan bahwa *love of money* juga berhubungan dengan rasionalisasi tindakan tidak etis. Individu dengan orientasi materialistik yang tinggi sering kali merasionalisasi tindakan mereka dengan keyakinan bahwa perilaku tersebut dapat diterima dalam situasi tertentu, seperti untuk mencapai target organisasi atau mengatasi tekanan eksternal. Dalam hal ini, *love of money* tidak hanya memengaruhi niat seseorang untuk melakukan kecurangan tetapi juga membentuk pola pikir yang mendukung perilaku tersebut. Penelitian oleh Maggalatta dan Adhariani (2020) mengungkap bahwa mahasiswa akuntansi dengan tingkat *love of money* dan sifat Machiavellian yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih longgar, yang dapat

meningkatkan resiko keterlibatan dalam kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* memiliki dampak multidimensional terhadap kecurangan, mencakup motivasi, niat, dan rasionalisasi.

H₂: Individu dengan *love of money* rendah akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan *love of money* tinggi.

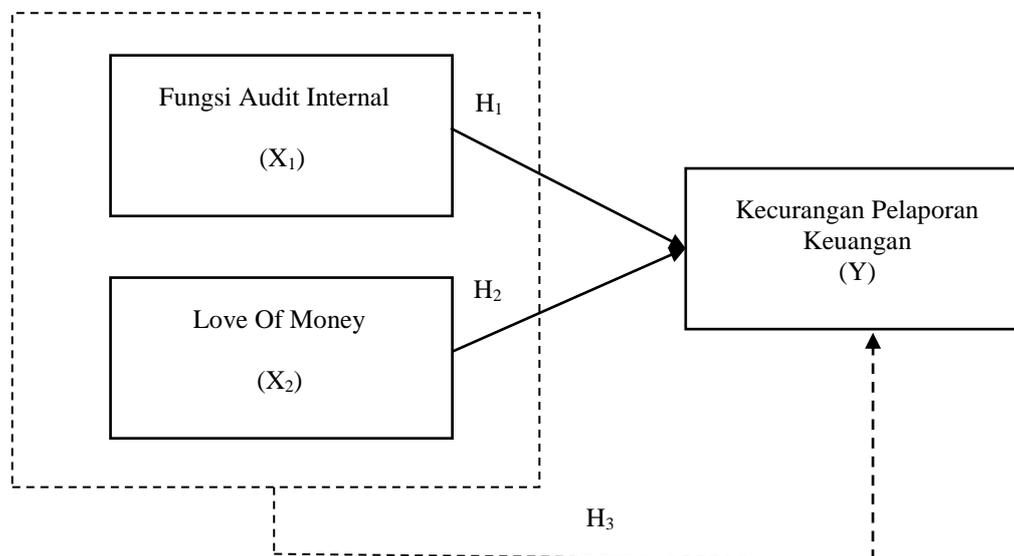
Menurut Choi & Gipper (2024) kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak hanya berdampak pada reputasi perusahaan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius bagi karyawan, termasuk penurunan upah dan meningkatnya pemutusan hubungan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa implikasi dari kecurangan pelaporan keuangan menjalar lebih luas dari sekedar kerugian investor, melainkan turut melemahkan stabilitas tenaga kerja perusahaan. Soltani et al. (2023) menyatakan bahwa deteksi kecurangan dalam laporan keuangan telah menjadi fokus utama dalam literatur akademik selama dua decade terakhir. Mereka menyoroti pentingnya pendekatan berbasis teknologi seperti bibliometric dan pemodelan topik untuk mengidentifikasi tren serta pola dalam praktik dan penelitian terkait kecurangan pelaporan keuangan. Audit internal yang kuat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi peluang individu untuk melakukan kecurangan, termasuk bagi individu yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Fungsi audit internal yang efektif menciptakan pengendalian internal yang lebih baik, meminimalkan kelemahan dalam sistem, dan meningkatkan risiko deteksi bagi individu yang mencoba melakukan manipulasi laporan keuangan. Tarjo et al. (2022) mengungkapkan bahwa tingkat keterbacaan laporan tahunan dan praktik manajemen laba yang agresif memiliki hubungan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin rendah keterbacaan dan semakin tinggi manipulasi laba, semakin besar potensi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Beemamol (2024) mengemukakan bahwa penelitian terkait deteksi kecurangan laporan keuangan telah mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan tradisional menuju penggunaan teknologi canggih seperti *machine learning*. Melalui analisis historis menggunakan metode RPYS, mereka menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menjadi fokus yang terus berkembang dengan melibatkan kolaborasi global dan pendekatan interdisipliner.

Penelitian oleh Donelson et al. (2017) menjelaskan bahwa perusahaan dengan audit internal yang kuat mampu memperkecil risiko kecurangan secara signifikan, karena audit tersebut memberikan pengawasan ketat terhadap aktivitas keuangan yang berpotensi curang. Ketika audit internal berjalan efektif, individu dengan *love of money* yang tinggi menghadapi hambatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan, karena mereka tidak hanya menghadapi risiko deteksi yang lebih tinggi, tetapi juga kurangnya peluang untuk merasionalisasi tindakan mereka. Rostami dan Rezaei (2022) menekankan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris dan audit internal dapat memitigasi niat dan peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan secara signifikan.

Marzuki et al. (2024) menyatakan bahwa praktik manajemen risiko yang diterapkan secara efektif di dalam perusahaan dapat menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan mereka menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat berperan penting dalam mencegah manipulasi informasi keuangan oleh pihak manajemen. Namun, dalam situasi di mana audit internal kuat, individu dengan *love of money* yang rendah menunjukkan perilaku yang lebih etis karena mereka cenderung tidak tergoda untuk memanfaatkan celah yang ada dalam sistem pengendalian. Penelitian oleh Wany et al. (2018) mengungkap bahwa individu dengan tingkat *love of money* rendah memiliki persepsi negative terhadap manajemen laba, terutama dalam organisasi dengan lingkungan etika yang kuat. Ini menunjukkan bahwa pengawasan internal yang ketat dan budaya etika yang kuat dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis terkait manajemen laba. Hal ini mengindikasikan adanya efek interaksi antara kekuatan audit internal dan tingkat *love of money* terhadap kemungkinan kecurangan. Oleh karena itu, dalam organisasi dengan audit internal

yang tinggi, individu dengan *love of money* rendah akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu dengan *love of money* tinggi, karena fungsi pengawasan yang ketat semakin memperkuat perilaku etis mereka.

H₃: Pada organisasi dengan audit internal tinggi, individu dengan *love of money* rendah akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan individu dengan *love of money* tinggi.



Sumber: Data Penelitian, 2024

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen laboratorium. Desain *factorial* antar subjek berukuran 3x2 diterapkan untuk menyelidiki fungsi audit internal (kuat, lemah, dan tidak ada) serta *love of money* (tinggi dan rendah). Peserta dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan. Mahasiswa yang terlibat harus sudah menyelesaikan mata kuliah Pengauditan dan Analisis Laporan Keuangan sebagai syarat partisipasi. Penggunaan mahasiswa sebagai partisipan dalam penelitian terkait kecurangan pelaporan keuangan dan audit telah menjadi pendekatan yang umum diterapkan dalam berbagai studi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi keuangan, yang menjelaskan bahwa tekanan finansial yang dirasakan individu dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan kecurangan, terutama ketika terdapat peluang dan rasionalisasi yang mendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya pengendalian internal yang kuat dan budaya etika yang baik dalam organisasi untuk mengurangi risiko kecurangan (Christian *et al.*, 2023). Peserta diberi tahu bahwa tugas ini akan memengaruhi penilaian akhir mereka untuk memastikan mereka serius mengikuti eksperimen dan juga mendorong mereka untuk melaporkan perilaku yang tidak jujur. Namun, peserta tidak diberitahu bahwa penelitian ini sebenarnya berfokus pada pengujian perilaku etis, sehingga menghindari adanya bias dalam tindakan mereka. Pada awal eksperimen, peserta diberitahu bahwa penelitian ini berkaitan dengan metode pembelajaran, meskipun sebenarnya fokus utamanya adalah untuk menguji perilaku terkait penipuan.

Selama sesi eksperimen, peserta berinteraksi dengan dosen yang berperan sebagai pihak yang memiliki otoritas dan seorang auditor yang diwakili oleh anggota FAI. Prosedur eksperimen mencakup beberapa tahap: (i) peserta menyelesaikan soal yang terdiri dari 10 pertanyaan dalam waktu

7 menit dan mencatat jawabannya pada lembar jawaban setelah sesi kelas selesai; (ii) peserta kemudian melakukan penilaian mandiri dengan mencocokkan jawaban mereka dengan yang disampaikan oleh evaluator; (iii) peserta melaporkan nilai akhir mereka di lembar penilaian. Peserta diberitahu bahwa hanya lembar penilaian yang akan dikumpulkan, sehingga menciptakan peluang bagi mereka untuk melakukan kecurangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari dua variabel, yaitu fungsi audit internal serta *love of money*. Variabel perilaku kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan instrumen yang dimodifikasi dari penelitian Pertama dan Anggiriawan, (2022) menemukan bahwa dimana perilaku kecurangan dihitung berdasarkan persentase kecurangan yang dilakukan terhadap total keuntungan yang mungkin diperoleh. Metode ini mengevaluasi kecenderungan individu untuk berbuat curang, dengan rentang skor dari 0 (tanpa kecurangan) hingga 100 (kecurangan maksimal). Instrumen ini dikembangkan untuk mengukur secara proporsional kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan dalam kondisi eksperimental (Dewi, 2017)

Fungsi audit internal dalam penelitian ini diukur dengan menyesuaikan instrument yang telah diadopsi dalam penelitian terdahulu, seperti yang dikaji oleh (Dacrea & Hermawan, 2022). Dalam studi ini, partisipan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat FAI: tanpa FAI, FAI yang lemah, dan FAI yang kuat. Berdasarkan Kristanti *et al.* (2023) kualitas FAI merupakan konstruk multidimensional yang mencakup beberapa aspek, termasuk (i) kepada siapa FAI memberikan laporan (komite audit atau CFO); (ii) peran utama FAI dalam Perusahaan (layanan kepastian versus layanan konsultasi); serta (iii) kinerja audit, yaitu sejauh mana audit berhasil mengidentifikasi pelanggaran atau kesalahan. Dalam konteks eksperimen ini, kualitas FAI disesuaikan untuk menilai peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Love of money mengukur sejauh mana individu menghargai dan menginginkan uang, meskipun bukan untuk kepentingan bersama. Dalam penelitian ini, *love of money* (LOM) akan diukur menggunakan skala etika uang (MES). MES dianggap sebagai salah satu survei terbaik untuk mengukur sikap individu terhadap uang, dengan terdiri dari 30 pernyataan yang menghasilkan enam indikator: baik, buruk, prestasi, hormat, pengelolaan anggaran, dan kebebasan terkait dengan cinta uang. Penelitian ini menggunakan skala Likert, yang berkisar dari 1 (sangat setuju) hingga 5 (sangat tidak setuju) Ferdian dan Puspitasari (2016). Para peserta dibagi menjadi enam kelompok yang berbeda berdasarkan perlakuan: tingkat FAI (kuat, lemah, dan tidak ada) serta *love of money* (tinggi dan rendah).

Tabel 1.
Distribusi Peserta

		Kualitas FAI		
		FAI yang Kuat	FAI yang lemah	Tidak ada
<i>Love of Money</i>	Tinggi	Grup A	Grup B	Grup C
	Rendah	Grup D	Grup E	Grup F

Sumber: Data Diolah, 2024

Selama sesi eksperimen, para peserta ditempatkan dalam situasi yang melibatkan dosen yang berperan sebagai otoritas dan penguji yang berfungsi sebagai anggota tim audit internal (FAI). Mereka memasuki kelas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan normal yang dipandu oleh dosen. Setelah materi disampaikan, dosen memberitahukan bahwa evaluasi kinerja akan dilakukan oleh penguji fakultas. Informasi tentang potensi penipuan ini dijelaskan lebih lanjut saat pengarahan berlangsung. Penguji kemudian masuk dan mendistribusikan materi eksperimen yang terdiri dari beberapa dokumen: (i) lembar soal, (ii) lembar jawaban, (iii) lembar pelaporan nilai, dan (iv) amplop berisi cek

manipulasi. Peserta diberi instruksi bahwa skor yang didapat akan mengikuti aturan, dengan sepuluh poin untuk jawaban benar, minus lima untuk jawaban salah dan minus delapan untuk jawaban kosong. Setelah menyelesaikan soal-soal dalam waktu yang ditentukan, peserta menilai jawaban mereka sendiri berdasarkan jawaban yang diberikan oleh penguji, dan kemudian melaporkan hasilnya di lembar nilai. Karena hanya lembar nilai yang dikumpulkan, peserta memiliki kesempatan untuk melakukan penipuan saat melaporkann hasil mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memilih subjek mahasiswa akuntansi yang sudah menyelesaikan mata kuliah Pengauditan dan Analisis Laporan Keuangan. Terdapat 136 partisipan yang mengikuti eksperimen ini. Para partisipan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok dengan FAI kuat, FAI lemah, dan tanpa FAI. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan kesetaraan antar kelompok eksperimen dan memastikan proses pengacakan dalam penentuan kelompok dilakukan secara tepat.

Tabel 2.
Rata-rata dan Standar Deviasi Kecurangan

	Kualitas FAI			
	FAI yang kuat	FAI yang lemah	Tidak ada	
<i>Love of Money</i>	Tinggi	Grup A	Grup B	Grup C
		N: 21	N: 23	N: 21
		Mean: 8,57	Mean: 14,13	Mean: 13,57
		SD: 23,51	SD: 20,15	SD: 22,70
	Rendah	Grup D	Grup E	Grup F
		N: 21	N: 26	N: 24
	Mean: 4,29	Mean: 22,65	Mean: 10,83	
	SD: 19,64	SD: 32,08	SD: 20,03	

Sumber: Data Diolah, 2024

Merujuk pada Tabel 2, sebanyak 42 subjek memiliki tingkat FAI kuat, sedangkan 49 subjek memiliki tingkat FAI lemah dan 45 subjek tanpa FAI. Data ini digunakan untuk menguji H1. Selanjutnya, kelompok partisipan yang diklasifikasikan ke dalam LOM tinggi dan LOM rendah akan dibandingkan dengan sub kelompok yang mendapat perlakuan audit yang kuat, lemah dan tanpa audit.

Hipotesis 1 menjelaskan bahwa semakin kuat audit internal dalam suatu organisasi, semakin kecil kemungkinan individu tersebut melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, dibandingkan dengan individu dalam organisasi yang memiliki audit internal yang lemah atau tidak ada. Proses pengujian hipotesis ini dilakukan dalam dua tahap: (i) membandingkan rata-rata antar kelompok; dan (ii) menguji signifikansi perbedaan dengan analisis Two-way ANOVA.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Hipotesis 1

Perlakuan	N	Mean	SD
FAI Kuat	42	6,43	2,14
FAI Lemah	49	18,39	18,65
Tidak Ada FAI	45	12,2	11,55

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, hipotesis 1 memenuhi kriteria pertama yaitu kelompok FAI kuat memiliki rata-rata nilai perbedaan pelaporan (NPP) lebih rendah dibanding kelompok FAI lemah dan tanpa FAI

yaitu 6,43 dibanding 18,39 dan 12,2. Hasil uji homogenitas varians menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki varians yang berbeda. Uji kontras hipotesis 1 menghasilkan nilai yang signifikan nilai *p-value* kurang dari 0,005, yaitu sebesar 0,010. Dengan demikian, data mendukung hipotesis 1. Penelitian mengenai pengaruh fungsi audit internal terhadap kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa fungsi audit internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian oleh Akhtar et al. (2022) menunjukkan bahwa auditor internal tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan mungkin terbatas dalam konteks tertentu. Selain itu, penelitian lain oleh Sabaruddin (2022) menemukan bahwa *ineffective monitoring*, yang mencakup peran audit internal, berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan fungsi audit internal tidak selalu efektif dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 2 menjelaskan bahwa individu dalam organisasi dengan tingkat *love of money* rendah cenderung lebih kecil kemungkinannya melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan individu dalam organisasi dengan tingkat *love of money* tinggi. Proses pengujian hipotesis ini dilakukan dalam dua tahap: (i) membandingkan rata-rata antar kelompok; dan (ii) menguji signifikansi perbedaan dengan analisis Two-way ANOVA.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Hipotesis 2

Perlakuan	N	Mean	SD
LOM Tinggi	65	12,09	12,15
LOM Rendah	71	12,59	13,22

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, hipotesis 2 memenuhi kriteria pertama yaitu kelompok LOM tinggi memiliki rata-rata nilai perbedaan pelaporan (NPP) lebih rendah dibanding kelompok LOM rendah, yaitu 12,09 dibanding 12,59. Hasil uji homogenitas *variance* menunjukkan nilai signifikansi 0,876 yang artinya data homogen. Uji kontras hipotesis 2 menghasilkan nilai yang tidak signifikan nilai *p-value* lebih dari 0,005, yaitu sebesar 0,896. Dengan demikian, data tidak mendukung hipotesis 2.

Penelitian mengenai pengaruh *love of money* terhadap kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian oleh Selawati dan Martini (2023) menemukan bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraud accounting* pada dana desa. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecintaan terhadap uang tidak selalu mendorong individu untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Sumadi (2020) menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan penggunaan dana desa. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa *love of money* tidak selalu menjadi faktor penentu dalam perilaku kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 3 menjelaskan bahwa individu dalam organisasi dengan tingkat audit internal tinggi, *love of money* rendah cenderung lebih kecil kemungkinannya melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan individu dalam organisasi dengan tingkat *love of money* tinggi. Proses pengujian hipotesis ini dilakukan dalam dua tahap: (i) membandingkan rata-rata antar kelompok; dan(ii) menguji signifikansi perbedaan dengan analisis Two-way ANOVA.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Hipotesis 3

Perlakuan	N	Mean	SD
FAI Tinggi, LOM Rendah	21	4,29	19,64
FAI Tinggi, LOM Tinggi	21	8,57	23,51

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, hipotesis 3 memenuhi kriteria pertama yaitu kelompok FAI tinggi, LOM rendah memiliki rata-rata nilai perbedaan pelaporan (NPP) lebih rendah dibanding kelompok FAI tinggi, LOM tinggi yaitu 4,29 dibanding 8,57. Ditemukan bahwa uji homogenitas *variance* menunjukkan bahwa sampel penelitian yang memiliki *variance* yang berbeda. Uji kontras hipotesis 3 menunjukkan hasil yang signifikan karena memiliki nilai p-value kurang dari 0,005, yaitu 0,009. Dengan demikian, data mendukung hipotesis 3. Penelitian oleh Sabirin (2021) menemukan bahwa fungsi audit internal serta kompetensi auditor internal memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada bank-bank BUMN di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Rahmadhani (2024) menemukan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, namun pengaruh tersebut dapat diminimalkan dengan adanya penguatan mekanisme pengendalian internal, termasuk audit internal yang efektif.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa fungsi audit internal efektif dalam menghindari timbulnya kecurangan, dan *love of money* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menguji pengaruh simultan antara fungsi audit internal dan *love of money* terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Hal ini menanggapi rekomendasi Sabirin (2021) untuk mengkaji lebih dalam peran interaksi antar variabel dalam mencegah kecurangan. Dalam konteks pelaporan keuangan, audit internal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal utama. Pengendalian internal yang efektif menjadi langkah penting untuk menghilangkan peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyajikan sejumlah temuan penting. Pertama, hasil penelitian membuktikan secara faktual bahwa fungsi audit internal (FAI) memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. FAI yang efektif mampu menciptakan pengendalian internal yang ketat, mengurangi celah untuk Tindakan manipulasi, serta meningkatkan risiko deteksi bagi pelaku kecurangan. Kedua, hasil penelitian ini menyampaikan bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecintaan terhadap uang tidak selalu mendorong individu untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi antara FAI yang kuat dan tingkat *love of money* memberikan dampak mitigasi terhadap kecenderungan kecurangan. FAI yang kuat mampu mengurangi pengaruh negatif dari *love of money* terhadap perilaku kecurangan, karena sistem pengendalian internal yang ketat menciptakan hambatan lebih besar bagi individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Audit internal tidak hanya berperan sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai penguatan terhadap komitmen etika organisasi.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, pertama, penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subjek eksperimen, sehingga hasilnya mungkin kurang mencerminkan situasi dunia kerja nyata. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari kalangan profesional di dunia kerja untuk meningkatkan relevansi hasil dalam konteks organisasi. Kedua, penelitian ini

tidak mempertimbangkan pengaruh budaya organisasi atau religiusitas yang dapat memoderasi hubungan antara fungsi audit internal dan *love of money* terhadap kecurangan. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi peran budaya organisasi, religiusitas, atau factor-faktor psikologis lainnya sebagai variable moderasi. Ketiga, studi ini hanya berfokus pada satu jenis kecurangan, yaitu kecurangan pelaporan keuangan, tanpa menguji bentuk kecurangan lain seperti korupsi atau penyalahgunaan aset. Penelitian berikutnya diharapkan mengkaji pengaruh fungsi audit internal dan *love of money* terhadap berbagai bentuk kecurangan lainnya, seperti korupsi dan penyalahgunaan aset, untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Abdelrahim, A., & Al-Malkawi, H. A. N. (2022). The Influential Factors of Internal Audit Effectiveness: A Conceptual Model. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030071>
- Adi Wasita, P. A., & Lasmini, N. N. (2021). Pengaruh Love of Money Dan Perilaku Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Internal Auditor Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(01), 45. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i01.p06>
- Akhtar, M., Kartini, K., & Ayu Damayanti, R. (2022). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15, 132–142. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21728>
- Alqudah, H., Amran, N. A., Hassan, H., Lutfi, A., Alessa, N., alrawd, M., & Almaiah, M. A. (2023). Examining the critical factors of internal audit effectiveness from internal auditors' perspective: Moderating role of extrinsic rewards. *Heliyon*, 9(10), e20497. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20497>
- Alzeban, A., & Sawan, N. (2015). The impact of audit committee characteristics on the implementation of internal audit recommendations. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2015.02.005>
- Aresteria, M., Soedarto, J., & Tembalang-Semarang, S. H. (2018). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Di Perguruan Tinggi : Literature Review. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* /, 6(1), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i1.810>
- Badamasi, N., Ahmad, A. B., & Ghazali, M. Z. Bin. (2025). Exploring the dynamics of internal audit effectiveness: Unravelling the mediating effect of internal auditors' ethical conduct. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025074>
- Beemamol, M. (2024). Mapping the trends of Financial Statement Fraud detection research from the historical roots and seminal work. *Journal of Economic Criminology*, 6(September), 100096. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100096>
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, October 2023, 615–631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>
- Choi, J. H., & Gipper, B. (2024). Fraudulent financial reporting and the consequences for employees. *Journal of Accounting and Economics*, 78(1), 101673. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2024.101673>
- Christian, N., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2023). Analisis Motivasi Kasus Fraudster Yang Terjadi Di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 782–795. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3054>
- Dacrea & Hermawan. (2022). Determinants of Internal Audit Effectiveness in Federal Public Sector Organizations in Nigeria. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(04), 151–163. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6412>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dewi & Sumadi. (2020). Pengaruh Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal, dan Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Penggunaan Dana Desa (Studi Kasus di Desa Se-Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 762–797.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Donelson, D. C., Ege, M. S., & McInnis, J. M. (2017). Internal control weaknesses and financial reporting fraud. *Auditing*, 36(3), 45–69. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51608>
- Efrizon, E., Febrianto, R., & Kartika, R. (2020). The Impact of Internal Control and Individual Morals on Fraud: An Experimental Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 119.

- <https://doi.org/10.24843/jiab.2020.v15.i01.p11>
- Elias, R. Z., & Farag, M. (2010). The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 269–281. <https://doi.org/10.1108/02686901011026369>
- Engelmann & Fehr. (2016). *The slippery slope of dishonesty*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nm.4441>
- Ferdian, V., & Puspitasari, E. (2016). *Ethical And Love Of Money: Fraud Perception Study Analysis*.
- Grediani, E., & Kapti, A. S. M. K. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan Moderasi Peran Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 122–135. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i2.732>
- Hamdi, A., Fitriani Sari, V., Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, A., Negeri Padang, U., & Akuntansi Fakultas Ekonomi, J. (2019). Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional Dan Dukungan Manajemen Terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 826–845. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/8>
- IIA. (2024). *Definition of Internal Auditing*. <https://www.theiia.org/en/standards/what-are-the-standards/definition-of-internal-audit/>.
- Indrayana, I. B. (2024). Pengaruh Love of Money, Otoritas Atasan, Idealisme, Dan Relativisme Terhadap Etika Profesi Akuntan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(04), 814. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i04.p16>
- Istiqomah, R., Fitrijanti, T., & Puspitasari, E. (2024). *Pengaruh love of money dan machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor dengan religiusitas sebagai pemoderasi*. 22(2), 180–197.
- Kase, M. S., & Babulu, N. L. (2023). The Effect of Love of Money and Intrinsic Religiosity on the Tendency of Village Fund Accounting Fraud. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 393–403. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i4.794>
- Kristanti, O., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Pengendalian Internal: Peran Audit Internal, Karakteristik Auditor Internal, Dan Kualitas Audit Internal. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 2899–2911. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1304>
- Madah Marzuki, M., Nik Abdul Majid, W. Z., Abu Bakar, H., Abdul Wahab, E. A., & Mohd Sanusi, Z. (2024). Risk Management practices and potential fraudulent financial reporting: evidence from Malaysia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2022-0017>
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2019-0046>
- Mahardika, I. K. F., & Widanaputra, A. A. G. P. (2024). Internal Control, Love of Money, Individual Morality, and Information Asymmetry: Influences on Accounting Fraud Tendency. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6), 1536–1549. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i06.p15>
- Mulyani, S., Kasim, E., Yadiati, W., & Umar, H. (2019). Influence of accounting information systems and internal audit on fraudulent financial reporting. *Año*, 35(21), 323–338.
- Nafiati, & Ainy. (2022). Pengaruh Audit Internal dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31940/jbk.v18i3.289-300>
- Novatiani, R. A., Kusumah, R. W. R., Yadiati, W., Abdul Halim Rachmat, R., & Arifian Rachman, A. (2024). Internal auditor competence and internal control: Improving internal audit quality to prevent fraudulent financial statements. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2409339>
- Noviani Dian S, Zakaria Adam, N. H. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.551>
- Nur Apandi, R. N. (2017). Pengaruh Penerapan Fair Value Non Current Asset Dan Manajemen Pajak Atas Asset Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1229–1242. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.5839>
- Parawansa, K. I., & Winarto, W. W. A. (2024). The Role of Islamic Work Ethics in Moderating Influence Love of Money and Machiavellian Nature to Fraud Accounting in Management of Village Funds. *Asia Pacific Fraud Journal*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.319>
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2826>
- Piotr Bednarek. (2018). Factors Affecting the Internal Audit Effectiveness: A Survey of the Polish Private and Public Sectors. *Springer Proceedings in Business and Economics*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-68285-3_1
- Rachma, A. M., Sapitri, S., & Novelina, F. (2024). *Analisa Peran Audit Internal Dalam Mengatasi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan*. 4(September), 133–141.
- Rahmadhani, S. (2024). *Influence reward and punishment on the prevention of financial statement fraud*. 11(4),

- 242–249.
- Rahmawaty, L. (2024). Kejagung tetapkan lima tersangka korupsi tata niaga komoditas timah. *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. https://www.antaranews.com/berita/3968919/kejagung-tetapkan-lima-tersangka-korupsi-tata-niaga-komoditas-timah?utm_source=chatgpt.com
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Sabah Welbeck, E. E., & Bremang, M. O. (2024). The relationship between love of money, peer influence and personality traits on unethical behaviour of graduate accounting students. *International Journal of Ethics and Systems, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2023-0075>
- Sabaruddin. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Sabirin. (2021). *Pengaruh Fungsi Audit Internal Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jak.v1i2.6720>
- Sardžoska, E. G., & Tang, T. L. P. (2015). Monetary Intelligence: Money Attitudes—Unethical Intentions, Intrinsic and Extrinsic Job Satisfaction, and Coping Strategies Across Public and Private Sectors in Macedonia. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 93–115. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2197-5>
- Selawati, A., & Martini, T. (2023). Kecenderungan Fraud Accounting: Love of Money, Religiusitas, dan Machiavellian pada Pemerintah Desa se-Kecamatan Gajah. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(2), 2987–3673. <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Sesini, G., & Lozza, E. (2023). Understanding Individual Attitude to Money: A Systematic Scoping Review and Research Agenda. *Collabra: Psychology*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1525/collabra.77305>
- Soltani, M., Kythreotis, A., & Roshanpoor, A. (2023). Two decades of financial statement fraud detection literature review; combination of bibliometric analysis and topic modeling approach. *Journal of Financial Crime*, 30(5), 1367–1388. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0227>
- Sulistiyanti, R. (2024). The Influence Of Learning Accounting Professional Ethics, Cognitive Style, And Love Of Money On Accounting Students' Perceptions About Fraud. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(3), 390–405. <https://ijerfa.afdifaljournal.com/index.php/ijerfa/article/view/73>
- Suluo, H., Raphael, G., & Kapaya, S. (2025). Impact of corporate governance practices on the effectiveness of audit committees in regulatory authorities: evidence from Tanzania. *Future Business Journal*. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00537-3>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Syafei, J. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 204–213.
- Tang. (2016). Theory of Monetary Intelligence: Money Attitudes—Religious Values, Making Money, Making Ethical Decisions, and Making the Grade. *Journal of Business Ethics*, 133(3), 583–603. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2411-5>
- Tarjo, Tarjo, Alexander Anggono, Prasetyono Prasetyono, R. Y., & Sakti, E. (2022). Association between fraudulent financial reporting, readability of annual reports, and abusive earnings management: A case of Indonesia. *Business Perspective, Volume 19*. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.29](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.29)
- Utami, N. (2016). *Panduan praktis riset eksperimen*.
- Vroom, V. H. (1964). *Vroom's Expectancy Theory of Motivation*. <https://worldofwork.io/2019/02/vrooms-expectancy-theory-of-motivation/>
- Wany, E., Yuliarini, S., & Karjati, P. D. (2018). Determinant of love of money and organization ethics environment implication to earnings management behavioural perceives. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 9(3), 27–32. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2018-0020>
- Wells, J. T. (2017). *Principles of Fraud Examination*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DnwLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Principles+of+fraud+examination&ots=auUyAZNiMN&sig=K4g_0ufAvozq40Z8J2TjZxddco&redir_esc=y#v=onepage&q=Principles+of+fraud+examination&f=false
- Yusrianti, H., & Kalsum, U. (2016). *Influence Of Cognitive Moral And Love Of Money On Unethical Behavior And Accounting Fraud Tendency: Pancasila As A Moderating Variable*.
- Zulfa, F., & Tanusdjaja, D. H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/je.v27i03.863>